



# Pengaruh Metode *Ice Breaking* Dan Interaksi Edukatif Guru Terhadap Minat Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Kristen Dan Budi Pekerti Kelas VIII SMP Negeri 1 Tarutung Tahun Pembelajaran 2024/2025

\*<sup>1</sup>Ova Eniwati Habayahan, <sup>2</sup>Baginda Sitompul, <sup>3</sup>Betty A. S Pakpahan.

1,2,3,Program Magister Pendidikan Agama Kristen Institut Agama Kristen Negeri Tarutung

Alamat: Jln. Raya Tarutung-Siborongborong Km.11 Silangkitang Kec. Sipholon Telp./Fax (0633) 322060, 32262

Tapanuli Utara-Sumatera Utara 22411

\*Coresponding Autor: [ovaeniwatihabayahan@gmail.com](mailto:ovaeniwatihabayahan@gmail.com)

## Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui terdapat tidaknya 1) pengaruh metode *ice breaking* terhadap minat belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen dan budi pekerti di kelas VIII SMP Negeri 1 Tarutung tahun ajaran 2024/2025; 2) pengaruh interaksi edukatif guru terhadap minat belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen dan budi pekerti di kelas VIII SMP Negeri 1 Tarutung tahun ajaran 2024/2025; dan 3) pengaruh metode *ice breaking* dan interaksi edukatif guru terhadap minat belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen dan budi pekerti di kelas VIII SMP Negeri 1 Tarutung tahun ajaran 2024/2025. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif inferensial. Populasi adalah seluruh siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Tarutung Tahun Pembelajaran 2024/2025 sebanyak 159 orang dan ditetapkan sampel sebanyak 80 orang menggunakan teknik *random sampling*. Uji coba instrumen dilakukan kepada 30 orang siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Tarutung Tahun Pembelajaran 2024/2025 sehingga diketahui bahwa semua instrumen penelitian dinyatakan valid dan reliabel karena telah memenuhi kriteria nilai validitas dan reliabilitas. Berdasarkan hasil analisis menggunakan uji koefisien determinasi diperoleh pengaruh variabel X<sub>1</sub> dan X<sub>2</sub> secara bersama-sama terhadap Y sebesar 42,1% dengan demikian H<sub>a</sub> diterima dan H<sub>0</sub> ditolak.

**Kata Kunci:** Metode *Ice Breaking*, Interaksi Edukatif Guru, Minat Belajar Siswa

## Abstract

The purpose of this study was to determine whether or not there was 1) the influence of the ice breaking method on students' interest in learning Christian Religious Education and character education subjects in class VIII of SMP Negeri 1 Tarutung in the 2024/2025 academic year; 2) the influence of teacher educational interaction on students' interest in learning Christian Religious Education and character education subjects in class VIII of SMP Negeri 1 Tarutung in the 2024/2025 academic year; and 3) the influence of the ice breaking method and teacher educational interaction on students' interest in learning Christian Religious Education and character education subjects in class VIII of SMP Negeri 1 Tarutung in the 2024/2025 academic year. The method used in this study is the inferential quantitative method. The population was all students of Class VIII of SMP Negeri 1 Tarutung in the 2024/2025 Academic Year as many as 159 people and a sample of 80 people was determined using the random sampling technique. The instrument trial was conducted on 30 students of class VIII of SMP Negeri 2 Tarutung in the 2024/2025 Academic Year so that it was known that all research instruments were declared valid and reliable because they met the validity and reliability value criteria. Based on the results of the analysis using the coefficient of determination test, the influence of variables X1 and X2 together on Y was 42.1%, thus H<sub>a</sub> was accepted and H<sub>0</sub> was rejected.

**Keywords:** *Ice Breaking Method, Teacher Educational Interaction, Student Learning Interest*

How to Cite: Ova Eniwati Habayahan. (2025). Pengaruh Metode *Ice Breaking* Dan Interaksi Edukatif Guru Terhadap Minat Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Kristen Dan Budi Pekerti Kelas VIII SMP Negeri 1 Tarutung Tahun Pembelajaran 2024/2025. *Journal Transformation of Mandalika*, doi <https://doi.org/10.36312/jtm.v6i5.5031>



<https://doi.org/10.36312/jtm.v6i5.5031>

Copyright© 2025, Author (s)  
This is an open-access article under the [CC-BY-SA License](#).



## PENDAHULUAN

Minat merupakan faktor internal yang dapat mendukung proses belajar setiap individu. Alisuf Sabri menyatakan bahwa minat yang berkontribusi pada pembelajaran adalah minat terhadap materi pelajaran serta minat terhadap guru yang mengajarkannya.<sup>1</sup> Menurut M. Dalyono dalam buku Psikologi Pendidikan, kurangnya minat seorang anak terhadap pelajaran dapat menyebabkan kesulitan dalam belajar. Ketika belajar tidak disertai minat, hal ini mungkin tidak selaras dengan bakat, kebutuhan, kemampuan, maupun tipe khusus dari anak tersebut, yang pada gilirannya dapat menimbulkan masalah. Akibatnya, proses pembelajaran dalam otak pun tidak berlangsung dengan baik, sehingga muncul berbagai kesulitan.<sup>2</sup> Minat memiliki peranan yang sangat penting dalam pembelajaran di sekolah. Ia berfungsi sebagai "*Motivating Force*" atau kekuatan pendorong yang memotivasi siswa untuk belajar. Siswa yang memiliki minat yang tinggi terhadap mata pelajaran, proses pembelajaran, dan guru yang mengajarkannya, akan tampak terus termotivasi untuk belajar dengan tekun. Di sisi lain, siswa yang hanya bersikap pasif terhadap pelajaran cenderung hanya mau belajar tanpa memiliki dorongan yang kuat, sehingga mereka akan kesulitan untuk tetap fokus dan konsisten dalam belajar. Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa dan guru Pendidikan Agama Kristen di kelas VIII SMP Negeri 1 Tarutung Tahun Ajaran 2024/2025. Penulis berhasil mengidentifikasi beberapa masalah minat belajar siswa yang di hadapi di lapangan yaitu: kurangnya kemauan siswa dalam belajar dan terlibat dalam proses pembelajaran, tidak senang ketika akan melakukan pembelajaran, sering tidak mengerjakan tugas dan tidak ada niat yang menariknya untuk rajin dalam penggerjaan tugas, tidak memerhatikan ketika guru menjelaskan materi pelajaran dan tidak ada motivasi dalam dirinya untuk memperdalam materi yang diajarkan oleh gurunya. Ketika guru sedang melakukan pengajaran hanya 40% yang benar-benar memperhatikan dan mengikuti alur pembelajaran tersebut, ini menunjukkan bahwa 60% siswa kurang berminat dalam mengikuti pelajaran tersebut. Hal ini bisa terjadi oleh berbagai macam faktor yang membuat siswa kurang berminat dalam pembelajaran tersebut yaitu : *Pertama*, dalam proses pembelajaran guru lebih berfokus kepada buku mata pelajaran tanpa menggunakan metode belajar yang berguna untuk menarik minat belajar siswa, hal ini mengakibatkan pembelajaran menjadi monoton dan tidak menarik. *Kedua*, guru tidak memberikan apresiasi kepada siswa yang sudah menyelesaikan tugasnya dan yang aktif dalam pembelajaran, hal ini mengakibatkan menurunnya semangat siswa dalam pembelajaran. *Ketiga*, guru kurang melibatkan siswa dalam proses pembelajarannya, sehingga beberapa siswa yang tidak berani memberikan pendapat menjadi tidak aktif dalam pembelajaran, dan *Keempat*, siswa memang tidak berminat dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen. Masalah mengajar guru dan kesulitan belajar peserta didik diperlukan suatu metode pembelajaran yang dapat mendorong peserta didik menjadi aktif dan guru harus menciptakan suasana belajar mengajar yang menyenangkan sehingga peserta didik dapat memusatkan perhatiannya secara penuh pada saat pembelajaran berlangsung. Seorang pengajar harus mampu memilih metode yang paling efektif untuk menarik perhatian dan mempertahankan minat murid-muridnya. Seorang guru dituntut untuk memikirkan dan memilih model pembelajaran yang tepat dan efektif demi mencapai tujuan pembelajaran. Hal ini dikarenakan bahwa model pembelajaran merupakan rencana atau pola yang digunakan pendidik dalam mengorganisasi proses belajar peserta didik, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan efektif.<sup>3</sup> Guru Pendidikan Agama Kristen dalam pengajarannya harus mampu menunjukkan keterampilannya kepada siswa. Guru Pendidikan Agama Kristen yang terampil tidak hanya terpaku kepada kurikulum yang telah ditetapkan oleh pemerintah, akan tetapi harus mampu mengembangkan kurikulum

<sup>1</sup> Alisuf Sabri. 2007. *Psikologi Pendidikan*. (Jakarta:Pedoman Ilmu Jaya). Hlm 84.

<sup>2</sup> M. Dalyono. 1997. *Psikologi Pendidikan*. (Jakarta: Rineka Cipta). Hlm 235.

<sup>3</sup> Kartika M, Baginda S & Tahado W. 2024. *Pengaruh Model Pembelajaran Reciprocal Teaching terhadap Keaktifan Belajar Peserta Didik Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti Kelas VIII SMP Negeri 2 Pollung Tahun Pembelajaran 2023/2024*. Jurnal Magistra.Vol 2, No 3. Hlm 79.

tersebut untuk pertumbuhan Iman siswa. Guru Pendidikan Agama Kristen sebagai pengajar, pembimbing, pelayan, sahabat dan pembina sangat menentukan untuk perubahan sikap dan tingkah laku siswa.<sup>4</sup> Seorang guru merupakan panutan dalam bidang ilmu dan sikap bagi para siswa. Tidak dapat dipungkiri bahwa perilaku dan cara berpikir seseorang sangat dipengaruhi oleh apa yang ditanamkan oleh gurunya di sekolah. Untuk menciptakan peserta didik yang unggul dalam pengetahuan dan kepribadian, diperlukan guru-guru yang handal dalam proses pendidikan. Di era global, informasi, dan reformasi pendidikan saat ini, tuntutan akan sumber daya pendidikan yang berkualitas dan profesional menjadi suatu keharusan.<sup>5</sup> Dengan begitu untuk mengatasi permasalahan diatas, peran guru sangatlah penting dalam menciptakan suasana belajar yang menarik dan interaktif, yang pada akhirnya dapat meningkatkan minat siswa terhadap mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen. Guru Pendidikan Agama Kristen harus lebih terampil dalam menguasai suasana pembelajaran dengan menggunakan metode belajar *Ice Breaking* serta berinteraksi secara edukatif dengan siswa yang diharapkan dapat menarik atau membangkitkan minat belajar siswa.

## KAJIAN PUSTAKA

Suparman menyatakan bahwa minat belajar merupakan perpaduan antara cara seseorang menyerap serta kemampuannya dalam mengatur dan mengolah informasi saat belajar.<sup>6</sup> Minat ini berkembang seiring waktu melalui paparan terhadap berbagai ide dan perspektif yang berbeda. Minat siswa dapat terlihat dari hal-hal yang mereka sukai. Menghadiri kelas dan berpartisipasi dalam berbagai kegiatan adalah bentuk partisipasi aktif siswa dalam proses pendidikan mereka. Begitu pula, perhatian dan keterlibatan siswa mencerminkan tingkat keikutsertaan mereka dalam proses belajar. Untuk dapat mengubah perilakunya, seorang siswa perlu berinteraksi dengan lingkungannya dan memperoleh pengetahuan baru dari pengalaman yang mereka jalani. Minat belajar siswa merujuk pada kecenderungan dan antusiasme yang tinggi atau keinginan besar terhadap suatu hal. Menurut Reber yang dikutip dari Muhibbin Syah dalam bukunya "Psikologi Pendidikan" bahwa minat bukanlah istilah yang umum dalam psikologi, karena sangat bergantung pada berbagai faktor internal lainnya, seperti konsentrasi, rasa ingin tahu, motivasi, dan kebutuhan.<sup>7</sup> Minat belajar siswa mencerminkan kesukaan, kegemaran, atau kesenangan terhadap suatu bidang. Hal ini terjadi ketika seseorang mengamati ciri-ciri atau makna dari situasi yang berkaitan dengan keinginan atau kebutuhan pribadinya. Dengan demikian, minat belajar siswa merupakan kecenderungan jiwa individu terhadap suatu objek, yang biasanya disertai dengan perasaan senang, karena mereka merasa memiliki kepentingan terhadap hal tersebut.<sup>8</sup> Terdapat berbagai cara yang dapat dilakukan oleh guru untuk meningkatkan minat belajar siswa, yaitu adalah dengan memahami kebutuhan siswa dan memberikan penjelasan yang sesuai dengan keinginan mereka. Selain itu, penggunaan metode pembelajaran yang menarik dan interaksi guru dengan siswa dapat meningkatkan minat belajar dari siswa, karena dengan pembelajaran yang menyenangkan serta hubungan yang baik akan dapat meningkatkan minat untuk belajar. Setelah mempelajari berbagai indikator yang diuraikan oleh para ahli, terdapat kesamaan karakter yang dapat ditemukan maka penulis berkesimpulan bahwa yang menjadi indikator minat belajar adalah 1) Kemauan yang merupakan dorongan seseorang untuk memahami dan mempelajari sesuatu. Siswa yang memiliki minat untuk belajar akan berupaya melakukan berbagai hal yang memungkinkan mereka untuk belajar, meskipun aktivitas tersebut tidak dilakukan atas paksaan dari guru atau

<sup>4</sup> Nainggolan, John M. 20007. *Menjadi Guru Agama Kristen* (Jakarta : Generasi Info Media). Hlm 5.

<sup>5</sup> Baginda Sitompul. 2021. *Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Pembelajaran*. Edukasia : Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Vol 2.

<sup>6</sup> Suparman. 2010. *Gaya Mengajar Yang Menyenangkan Siswa*. (Yogyakarta: Pinus Book Publisher). Hlm 63.

<sup>7</sup> Muhibbin Syah. 2013. *Psikologi Pendidikan*. (Bandung: Remaja Rosdakarya). Hlm 133

<sup>8</sup> Ahmad Susanto. 2019. *Teori Belajar & Pembelajaran di Sekolah Dasar*. (Jakarta: Prenadamedia Group. Hlm.

orang tua. Siswa yang memiliki kemauan untuk belajar akan lebih mudah dalam menjalankan proses belajar mengajar. 2) Rasa senang, diamana siswa yang beminat untuk belajar akan merasakan kebahagiaan ketika diberi kesempatan untuk menuntut ilmu. Mereka tidak akan merasa terpaksa, melainkan akan dengan senang hati melakukan kegiatan belajar yang berkaitan dengan bidang yang mereka cintai. Siswa yang memiliki rasa senang untuk belajar akan lebih mudah dalam menjalankan proses belajar mengajar. 3) Kerajinan, ketika seseorang memiliki minat terhadap suatu hal, ia cenderung akan lebih rajin mengulang kegiatan yang menarik perhatian mereka dan giat menyelesaikan tugas-tugas yang berkaitan dengan minatnya tersebut. Siswa yang rajin untuk belajar akan lebih mudah dalam menjalankan proses belajar mengajar. 4) Perhatian, ketika seseorang memiliki minat terhadap sesuatu, ia akan cenderung memberikan perhatian lebih pada hal tersebut. Minat yang kuat memungkinkan seseorang untuk lebih fokus dan mendalami apa yang mereka sukai. Siswa yang memiliki perhatian untuk belajar akan lebih mudah dalam menjalankan proses belajar mengajar. dan 5) Motivasi, merupakan perubahan energi dalam diri seseorang, yang ditandai oleh dorongan yang efektif serta reaksi-reaksi yang muncul dalam usaha mencapai tujuan. Dengan kata lain, individu yang memiliki minat yang tinggi akan cenderung memiliki motivasi belajar yang lebih kuat. Siswa yang memiliki motivasi untuk belajar akan lebih mudah dalam menjalankan proses belajar mengajar. Kelima indikator ini dijadikan acuan oleh penulis dalam merancang kisi-kisi angket pada metodologi penelitian.

M. Said menjelaskan bahwa *Ice Breaker* adalah serangkaian kegiatan atau permainan yang dirancang untuk memecahkan kebekuan suasana, sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung lebih efektif dan perhatian siswa kembali terfokus.<sup>9</sup> Sementara itu, Lutfi (dalam Sunarto) juga menambahkan bahwa *Ice Breaker*, atau pemecah kebekuan, merupakan aktivitas yang dilakukan oleh fasilitator dengan tujuan untuk menyegarkan suasana kelas, menciptakan keakraban, dan menjadikan pembelajaran lebih menyenangkan.<sup>10</sup> Permainan penyegar, atau yang biasa disebut *ice breaking*, merupakan sebuah kegiatan yang bertujuan untuk menciptakan suasana pembelajaran yang lebih hidup. Kegiatan ini efektif untuk mengubah suasana yang membosankan, kaku, dan pasif menjadi pengalaman belajar yang menyenangkan, segar, serta aktif. Melalui *ice breaking*, guru dapat membangkitkan minat siswa untuk belajar dengan lebih antusias. Dengan memperkenalkan permainan ini sebelum memulai sesi pembelajaran, guru tidak hanya memberikan kesan yang menarik dan menyenangkan, tetapi juga membantu menciptakan perasaan nyaman di awal proses belajar. Proses pembelajaran yang terlalu serius dan kaku, tanpa disertai elemen kegembiraan, tentu akan cepat menjadi membosankan. Penelitian menunjukkan bahwa rata-rata kemampuan manusia untuk tetap fokus dalam situasi monoton hanya bertahan sekitar 15 menit.<sup>11</sup> Setelah itu, pikiran cenderung beralih kepada berbagai hal yang mungkin sangat jauh dari kegiatan yang sedang diikuti. Ketika konsentrasi mulai menurun, diperlukan upaya untuk memusatkan perhatian kembali. Metode yang sering digunakan oleh guru konvensional adalah meningkatkan intonasi suara, memberikan ancaman, atau bahkan memukul meja untuk mendapatkan perhatian siswa. Namun, pendekatan seperti ini justru bisa memperburuk situasi pembelajaran karena keterlibatan emosional siswa sangat diperlukan dalam proses belajar. Oleh sebab itu, penting bagi guru untuk menguasai berbagai teknik *ice breaker* untuk menjaga “stamina” belajar siswa agar tetap optimal. Porter menyatakan bahwa “ketika anak belajar dalam suasana yang menyenangkan, otak mereka akan berkembang layaknya spons, sehingga siswa dapat menyerap pelajaran dengan mudah dan cepat”. Ini adalah harapan yang ingin diwujudkan dalam setiap pembelajaran di kelas. Jika siswa menikmati proses pembelajaran, maka suasana

<sup>9</sup> M.Said. 2010. *80+ Ice Breaker Games-Kumpulan permainan Penggugah Semangat*. (Yogyakarta:Andi Offset). Hlm 1.

<sup>10</sup> Sunarto. 2017. *Ice Breaker dalam Pembelajaran Aktif*. (Surakarta: Cakrawala Media). Hlm 2.

<sup>11</sup> M. Said, *Op Cit*. Hlm. 9

kelas akan semakin aktif. Keterlibatan siswa yang tinggi dalam kegiatan belajar mengajar akan berkontribusi pada perkembangan kemampuan otak mereka dalam memahami materi.<sup>12</sup> Dalam proses pembelajaran, penerapan ice breaking dapat secara signifikan meningkatkan minat belajar siswa. *Ice breaking* berfungsi sebagai alat yang penting untuk menarik perhatian siswa, dilaksanakan pada awal, pertengahan, dan akhir sesi pembelajaran. Ketika siswa mulai merasa bosan, mengantuk, atau kehilangan semangat, aktivitas *ice breaking* hadir sebagai solusi untuk menghidupkan kembali suasana. Dengan cara ini, siswa tidak hanya terjaga dan terlibat, tetapi juga lebih termotivasi untuk belajar. Oleh karena itu, *ice breaking* memiliki peran yang krusial dalam meningkatkan minat belajar siswa.<sup>13</sup> Penggunaan *ice breaking* dalam proses pembelajaran sangatlah penting, terutama dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen (PAK). Ketika peserta didik merasa termotivasi berkat kegiatan *ice breaking*, hal ini akan berimbas positif pada minat mereka untuk belajar. Minat merupakan faktor yang krusial dan berpengaruh besar terhadap hasil belajar siswa. Siswa yang kurang termotivasi biasanya mengalami penurunan minat belajar. Sebaliknya, jika peserta didik memiliki motivasi yang tinggi, mereka cenderung memiliki minat belajar yang lebih besar pula. Menurut Albert Einstein, (*It is the supreme art of the teacher to awaken joy in creative expression and knowledge*) yang artinya bahwa seni tertinggi seorang guru terletak pada kemampuannya untuk membangkitkan kegembiraan melalui pengetahuan dan ekspresi kreatif.<sup>14</sup> Penulis sepandapat dengan para ahli bahwa yang menjadi indikator dari *ice breaking* dapat dilihat dari berbagai jenis *ice breaking* yang umumnya diterapkan dalam proses belajar mengajar yaitu: 1) Permainan yang berfungsi sebagai alat yang efektif untuk mendukung proses pembelajaran. Permainan edukatif dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, serta pembelajaran praktis. Tak hanya terbatas pada permainan fisik, tetapi juga mencakup permainan berbasis teknologi seperti game komputer yang dirancang untuk mengajarkan beragam konsep dan mata pelajaran. 2) Kalimat inspiratif yang dapat memberikan motivasi bagi siswa, guru, dan siapa pun yang terlibat dalam proses belajar. Kalimat-kalimat ini dapat meningkatkan semangat, kepercayaan diri, dan ketekunan dalam menghadapi tantangan pembelajaran. Dengan kata-kata yang menginspirasi, siswa bisa tetap termotivasi meskipun menghadapi kesulitan. 3) Teka-teki yang berfungsi sebagai sarana untuk melatih daya pikir, logika, dan kreativitas siswa. Melalui teka-teki, siswa dapat mengasah keterampilan pemecahan masalah, mengenal konsep-konsep baru, serta meningkatkan kemampuan berpikir kritis sambil bersenang-senang. Selain itu, teka-teki juga dapat digunakan untuk mengevaluasi pemahaman siswa terhadap materi yang telah diajarkan. 4) Humor yang berperan untuk menciptakan suasana yang lebih ringan, membangun hubungan yang lebih baik antara siswa dan guru, serta meredakan ketegangan dalam proses belajar. Humor yang positif dapat meningkatkan motivasi belajar dan menciptakan lingkungan kelas yang lebih menyenangkan. Selain itu, humor juga membantu siswa mengingat materi pelajaran dengan lebih baik melalui asosiasi yang menyenangkan. 5) Teknik *storytelling* atau bercerita yang digunakan untuk menyampaikan informasi, nilai, atau pelajaran melalui sebuah cerita yang menarik. Metode ini membantu siswa memahami konsep dengan cara yang lebih mendalam dan berkesan. Cerita bisa mengilustrasikan teori atau pengalaman nyata yang memperkaya pemahaman siswa dan meningkatkan empati terhadap materi yang dipelajari. dan 6) Film yang berfungsi sebagai media yang mendukung proses belajar melalui pendekatan visual dan audio. Dengan bantuan film, siswa dapat memahami materi pelajaran dengan lebih mendalam, berkat visualisasi dan penggambaran yang nyata. Penggunaan film edukatif memberikan pengalaman langsung yang memperkaya pengetahuan siswa mengenai berbagai topik.

<sup>12</sup> Porter, De Bobby. 2012. *Quantum Learning Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan*. (Jakarta: Kaifa Learning). Hlm 22.

<sup>13</sup> Eva Pasaribu, dkk. Dengan judul “Pengaruh Reward dan *Ice Breaking* terhadap Minat Belajar Siswa Kelas IV SD Negeri”. Hlm 625-626.

<sup>14</sup> Suyanto & Asep J. 2020. *Menjadi Guru Profesional*. (Penerbit Erlangga). Hlm 98.

Djamarah memaparkan bahwa interaksi edukatif adalah suatu bentuk interaksi yang memiliki tujuan sadar untuk mengubah perilaku dan tindakan seseorang. Interaksi ini juga memiliki nilai pendidikan yang penting dalam konteks pembelajaran.<sup>15</sup> Sardiman berpendapat bahwa sebuah interaksi dapat dikategorikan sebagai edukatif jika secara sadar bertujuan untuk mendidik dan membimbing peserta didik menuju kedewasaan.<sup>16</sup> Pentingnya interaksi edukatif dalam pembelajaran dapat dijelaskan secara empiris. Siswa yang memiliki keinginan untuk berinteraksi dengan guru cenderung akan lebih termotivasi. Hal ini membuat mereka merasa lebih percaya diri saat bertanya tentang materi yang belum dipahami, serta lebih aktif dalam mengeluarkan pendapat selama proses pembelajaran. Ketika siswa berinteraksi dengan guru dengan baik, mereka akan lebih mampu menjawab pertanyaan saat UTS dan berpotensi mendapatkan hasil yang memuaskan. Hasil belajar siswa ini tentu saja akan berpengaruh pada prestasi mereka. Selain itu, siswa yang memiliki tingkat perhatian tinggi akan lebih fokus pada penjelasan guru. Dengan demikian, pemahaman terhadap materi yang disampaikan akan meningkat, dan hasil belajar yang memuaskan pun akan diperoleh, sehingga prestasi belajar siswa dapat meningkat secara signifikan.<sup>17</sup> Ketika seorang guru tidak mengajar sesuai dengan harapan peserta didik, hal ini dapat berakibat pada kurangnya motivasi belajar siswa tersebut. Jika tidak ada daya tarik dalam pembelajaran, minat belajar mereka cenderung menurun, padahal minat memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap keberhasilan belajar. Minat belajar yang tinggi akan mendukung proses pengajaran dan pembelajaran yang lebih efektif. Siswa yang belajar dengan minat cenderung menunjukkan hasil yang lebih baik dibandingkan dengan mereka yang belajar tanpa minat. Melalui interaksi yang edukatif, diharapkan guru dapat membantu menumbuhkan minat belajar siswa terhadap pelajaran yang diajarkan.<sup>18</sup> Seorang guru yang efektif memiliki kemampuan untuk memengaruhi siswa melalui penerapan metode pengajaran yang sesuai dengan gaya dan keyakinan mereka. Namun, meskipun niat baik seorang guru, jika interaksi edukatif dalam proses belajar mengajar kurang optimal dan metode pengajaran yang digunakan tidak bervariasi, hal ini dapat menyebabkan sikap apatis di kalangan siswa. Sikap dan perilaku siswa sangat dipengaruhi oleh minat mereka terhadap pelajaran. Ketika seorang guru tidak berhasil menginspirasi atau menarik perhatian kelasnya, minat siswa untuk belajar akan menurun. Akibatnya, mereka akan mengikuti pelajaran tanpa semangat, yang berpengaruh pada fokus mereka. Dengan kurangnya semangat belajar, siswa tidak mengembangkan minat yang serius terhadap mata pelajaran yang diajarkan, sehingga membuat mereka enggan untuk memperhatikan dan berpotensi mendapatkan nilai yang kurang baik. Dengan memahami penjelasan dari ahli, penulis mengambil kesimpulan bahwa yang menjadi indikator interaksi edukatif adalah jeni-jenis pola interaksi edukatif yang umumnya digunakan dalam proses pembelajaran yaitu: 1) Komunikasi satu arah adalah jenis komunikasi di mana informasi disampaikan dari satu pihak kepada pihak lain tanpa adanya umpan balik atau respons langsung dari penerima. Dalam proses ini, pengirim pesan memiliki kendali penuh atas apa yang ingin disampaikan, sementara penerima tidak diberikan kesempatan untuk memberikan tanggapan secara langsung. Meskipun komunikasi ini sering kali efektif untuk menyampaikan informasi kepada banyak orang sekaligus, namun bisa kurang efektif dalam membangun hubungan atau memperoleh klarifikasi dari penerima. 2) Komunikasi dua arah merupakan jenis komunikasi di mana informasi dialirkan secara timbal balik antara kedua belah pihak. Di dalam proses ini, umpan balik (*feedback*) menjadi kunci yang memungkinkan terjadinya interaksi antara pengirim dan penerima pesan. Dalam komunikasi semacam ini, pengirim dan penerima dapat saling bertukar informasi, mengajukan pertanyaan, serta

<sup>15</sup> Djamarah SB. 2010. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta: Rineka Cipta). Hlm 11.

<sup>16</sup> Sardiman. 2003. *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*. (Jakarta. Raja Grafindo Persada). Hlm 18.

<sup>17</sup> Ismariyana. 2020. Pengaruh Interaksi Guru - Siswa Dan Perhatian Siswa Terhadap Prestasi Belajar Mata Pelajaran Fiqih MA YP KH Syamsuddin Durisawo Ponorogo Tahun Ajaran 2020/ 2021. Hlm 34.

<sup>18</sup> Ana Soraya. 2015. Hubungan Interaksi Edukatif Guru Dengan Siswa Terhadap Minat Belajar Siswa Kelas XI MA FUTUHIYAH 2 MRANGGEN DEMAK. Hlm 55.

memberikan tanggapan. Keberadaan komunikasi dua arah ini tidak hanya memperjelas makna dan meningkatkan pemahaman, tetapi juga mempererat hubungan antara individu atau kelompok. Hal ini terjadi karena masing-masing pihak memiliki kesempatan untuk mendengarkan dan memberikan respons sesuai kebutuhan satu sama lain. Dan 3) Komunikasi multiarah merupakan suatu bentuk komunikasi yang melibatkan lebih dari dua pihak yang berinteraksi secara bersamaan. Dalam jenis komunikasi ini, pesan tidak hanya mengalir dari pengirim ke penerima, melainkan juga menciptakan pertukaran informasi di antara berbagai individu yang terlibat. Setiap peserta dapat berperan sebagai pengirim maupun penerima pesan, sehingga menciptakan interaksi yang lebih dinamis dan kompleks. Keunggulan dari komunikasi multiarah adalah kemampuannya untuk meningkatkan kolaborasi, memperkaya pertukaran ide, dan memberikan beragam perspektif. Namun, tantangan yang dihadapi adalah perlunya koordinasi yang lebih rumit dan potensi terjadinya gangguan informasi jika tidak dikelola dengan baik.

Dari uraian di atas, penelitian ini terdiri atas tiga variabel, yakni :1) Variabel terikat (Y) Minat Belajar Siswa 2) Variabel bebas ( $X_1$ ) Metode *Ice Breaking* dan 3) Variabel bebas ( $X_2$ ) Interaksi Edukatif Guru.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kuantitatif inferensial. Menurut Sugiyono bahwa metode penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berdasarkan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrument penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.<sup>19</sup> Model yang digunakan adalah model korelasional *ex-post-facto*. Untuk penelitian ini menggunakan metode survey dengan teknik kausal dan untuk menganalisis satu variabel dengan variabel yang lain digunakan analisis korelasional antara dua variabel independen dan satu variabel dependen.

## PEMBAHASAN DAN HASIL

1. Terdapat pengaruh positif dan signifikan metode *ice breaking* ( $X_1$ ) terhadap minat belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti (Y)

Berdasarkan hasil analisis data diketahui bahwa item yang memiliki nilai bobot tertinggi tentang metode *ice breaking* adalah item nomor 3 dengan skor nilai 146 dan nilai rata-rata 3,65 yaitu banyak siswa yang menjawab bahwa saat permainan berlangsung, apabila ada siswa yang terlihat menggerakkan kepalanya, guru akan meminta siswa tersebut untuk merangkum materi yang telah dijelaskan. Sementara nilai bobot terendah diantara angket tersebut di atas adalah nomor 4 dengan skor nilai 118 dan nilai rata-rata 2,95 yaitu banyak siswa yang menjawab bahwa guru PAK menggunakan kalimat yang dapat membantu siswa lebih bersemangat misalnya “Jangan pernah menyerah pada apa yang kita inginkan untuk dicapai”. Dan indikator yang memberi kontribusi tertinggi adalah indikator nomor 4 dengan nilai rata-rata 3,43 yaitu indikator humor diantaranya adalah menciptakan suasana yang lebih santai, dengan sentuhan humor, siswa dapat menemukan keberanian untuk lebih baik, dan siswa menjadi lebih percaya diri. Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa metode *ice breaking* mempunyai pengaruh terhadap minat belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti sebesar 32,7% dan diketahui bahwa nilai  $F_{hitung} > F_{tabel}$  atau sebesar  $37,825 > 3,15$ . Metode *Ice breaking* adalah kegiatan-kegiatan yang bertujuan untuk menyegarkan suasana kelas dan membangun suasana belajar yang dinamis, penuh semangat, dan antusiasisme. *Ice breaking* digunakan untuk menciptakan suasana belajar dari pasif menjadi aktif, dari kaku menjadi akrab dan dari jemu menjadi riang (segar). Jadi *Ice Breaking* adalah suatu aktivitas kecil dalam proses pembelajaran yang bertujuan untuk membangun suasana belajar yang

<sup>19</sup> Sugiyono.2016. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: CV Alfabeta). Hlm 14.

dinamis penuh semangat dan antusiasme, sehingga *Ice Breaking* adalah metode pembelajaran yang dapat menciptakan suasana belajar yang menyenangkan (*fun*) serta serius tapi santai. *Ice breaking* dapat dilakukan dengan berbagai cara atau permainan yang menarik. Beragam jenis *ice breaker* dapat dikembangkan oleh guru selama proses pembelajaran di sekolah. Semua metode *ice breaking* yang diterapkan harus bertujuan untuk mengoptimalkan proses belajar mengajar. Dengan optimisasi tersebut, diharapkan minat belajar yang diperoleh siswa menjadi lebih maksimal. Ada 9 indikator metode *ice breaking* yaitu berdasarkan jenis-jenis *ice breaking* yaitu sebagai berikut: a) permainan, b) kalimat inspiratif, c) teka-teki, d) humor, e) bercerita atau *story telling* dan f) film. Penelitian ini didukung oleh kajian penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Ayu Putu, dkk dalam jurnalnya yang berjudul “Pengaruh penerapan *Ice Breaking* terhadap Minat dan Hasil Belajar Matematika Siswa kelas XI di SMK wira Harapan” Hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan penerapan *ice breaking* terhadap minat dan hasil belajar matematika siswa kelas XI di SMK Wira Harapan. Nilai *posttest* dengan uji *t-test* menunjukkan hasil nilai *sig. (2-tailed)* sebesar  $0,001 < 0,05$ . Sementara itu, terdapat kebaharuan antara penelitian saat ini dengan penelitian terdahulu, yakni terletak pada jenis penelitian yang digunakan. Pada penelitian ini menggunakan jenis penelitian *ex-post facto* atau penelitian yang telah terjadi, sedangkan pada penelitian terdahulu menggunakan jenis penelitian *quasi experimen design* dengan membagi sampel ke dalam kelompok kontrol dan kelompok eksperimen.

## 2. Terdapat pengaruh positif dan signifikan interaksi edukatif guru ( $X_2$ ) terhadap minat belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti (Y)

Berdasarkan hasil analisis data diketahui bahwa item yang memiliki nilai bobot tertinggi tentang interaksi edukatif guru adalah item nomor 25 dengan skor nilai 271 dan nilai rata-rata 3,39 yaitu banyak siswa yang menjawab bahwa guru PAK mengklarifikasi ulang pemahaman siswa tentang materi yang dipelajari. Sementara nilai bobot terendah diantara angket tersebut di atas adalah nomor 31 dengan skor nilai 238 dan nilai rata-rata 2,98 yaitu banyak siswa yang menjawab bahwa pembelajaran dilakukan melalui permainan yang memungkinkan siswa berinteraksi dengan perangkat media pembelajaran, guru, dan teman sekelas secara bersamaan. Dan indikator yang memberikan kontribusi tertinggi adalah indikator nomor 2 dengan nilai rata-rata 3,30 yaitu indikator komunikasi dua arah diantaranya adalah tanya jawab dikelas, diskusi kelompok, dan umpan balik konstruktif dari pengajar. Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa interaksi edukatif guru mempunyai pengaruh terhadap minat belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti sebesar 27,5% dan diketahui bahwa nilai  $F_{hitung} > F_{tabel}$  atau sebesar  $29,631 > 3,15$ . Interaksi edukatif adalah suatu bentuk interaksi yang memiliki tujuan sadar untuk mengubah perilaku dan tindakan seseorang. Interaksi ini juga memiliki nilai pendidikan yang penting dalam konteks pembelajaran. interaksi yang harmonis dapat terwujud dengan baik ketika terdapat keserasian, keseimbangan, dan keselarasan antara pendidik dan peserta didik. Indikator interaksi edukatif guru, yaitu sebagai berikut: a) komunikasi satu arah, b) komunikasi dua arah, dan c) komunikasi multiarah. Pola interaksi edukatif dalam proses belajar-mengajar, dapat digolongkan menjadi beberapa kategori. Pertama, komunikasi sebagai aksi satu arah, di mana hanya guru yang berkomunikasi tanpa adanya umpan balik dari siswa. Kedua, ada umpan balik bagi guru yang juga melibatkan interaksi siswa. Terakhir, terdapat interaksi optimal yang terjadi antara guru dan siswa, serta antar sesama siswa. Penelitian ini didukung oleh kajian penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Rahmat dan Ihwan dalam jurnalnya yang berjudul “Pengaruh Interaksi Edukatif Guru Terhadap Minat Dan Hasil Belajar Matematika siswa Kelas IV A SD Muhammadiyah Bangkalan”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata mean pada pre 21,75 sedangkan data post yakni 34,75. Sehingga terdapat Pengaruh Interaksi Edukatif Guru Terhadap Minat dan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas IV A SD Muhammadiyah 1 Bangkalan. Tetapi terdapat perbedaan penelitian saat ini dengan penelitian terdahulu tersebut, yaitu: 1) berdasarkan hasil penelitian pada penelitian terdahulu terdapat variabel hasil belajar siswa yang

turut dipengaruhi oleh interaksi edukatif guru, 2) metode penelitian yang digunakan pada penelitian terdahulu adalah *pre experimental design* dengan jenis *one group pretest-postest design* yang dapat membandingkan dari keadaan sebelum diberi perlakuan dengan setelah diberi perlakuan, dengan demikian hasil perlakuan dapat diketahui lebih akurat. 3. Terdapat pengaruh positif dan signifikan metode *ice breaking* ( $X_1$ ) dan interaksi edukatif guru ( $X_2$ ) secara bersama-sama terhadap minat belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti (Y)

Berdasarkan hasil analisis data diketahui bahwa item yang memiliki nilai bobot tertinggi tentang minat belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti adalah item nomor 39 dan nomor 40 dengan skor nilai 284 dan nilai rata-rata 3,55 yaitu banyak siswa yang menjawab bahwa siswa yang memiliki rasa senang untuk belajar akan lebih mudah dalam menjalankan proses belajar mengajar dan rajin mengulang kegiatan pembelajaran yang menarik perhatian. Sementara nilai bobot terendah diantara angket tersebut di atas adalah nomor 46 dengan skor nilai 242 dan nilai rata-rata 3,03 yaitu banyak siswa memiliki perubahan energi positif dalam dirinya yang mendorongan terjadinya pembelajaran lebih efektif. Dan indikator yang memberikan kontribusi tertinggi adalah indikator nomor 2 dengan nilai rata-rata 3,38 yaitu indikator rasa senang diantaranya adalah memiliki rasa bahagia ketika diberi kesempatan untuk menuntut ilmu dan senang melakukan kegiatan belajar yang berkaitan dengan bidang yang di cintai. Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang positif signifikan secara bersama-sama antara Metode *ice breaking* dan Interaksi edukatif guru terhadap Minat belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti sebesar 42,1%. Kemudian berdasarkan uji penerimaan hipotesa, berdasarkan nilai  $F_{hitung} > F_{tabel}$  yaitu  $28,011 > 3,15$  maka  $H_0$  yang menyatakan tidak terdapat pengaruh ditolak dan  $H_a$  yang menyatakan terdapat pengaruh diterima.

Dengan demikian dapat diketahui bahwa hipotesa penelitian yang diajukan oleh penulis diterima yaitu terdapat pengaruh metode *ice breaking* dan interaksi edukatif guru terhadap minat belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti kelas VIII SMP Negeri 1 Tarutung tahun ajaran 2024/2025 baik secara partial maupun secara simultan. Sekalipun demikian, penelitian ini menjadi satu-satunya penelitian yang meneliti pengaruh metode *ice breaking* dan interaksi edukatif secara bersama-sama terhadap minat belajar siswa, atau dengan kata lain belum ada penelitian terdahulu yang membahas tentang faktor yang mempengaruhi minat belajar melalui penerapan metode *ice breaking* dan interaksi edukatif secara bersama-sama oleh peneliti terdahulu atau peneliti lainnya.

## KESIMPULAN

Berdasarkan data dan hasil analisis yang telah dipaparkan dapat disimpulkan sebagai berikut: 1) Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara metode *ice breaking* terhadap minat belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti Kelas VIII SMP Negeri 1 Tarutung tahun ajaran 2024/2025. Hal ini ditunjukan dengan nilai  $F_{hitung} > F_{tabel}$  yaitu  $37,825 > 3,15$  dan koefisien determinasi sebesar 32,7%. 2) Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara interaksi edukatif guru terhadap minat belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti Kelas VIII SMP Negeri 1 Tarutung tahun ajaran 2024/2025. Hal ini ditunjukan dengan nilai  $F_{hitung} > F_{tabel}$  yaitu  $29,631 > 3,15$  dan koefisien determinasi sebesar 27,5%. dan 3) Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan metode *ice breaking* dan interaksi edukatif guru terhadap minat belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti kelas VIII SMP Negeri 1 Tarutung tahun ajaran 2024/2025 dengan koefisien korelasi ganda sebesar  $R = 0,421$  dan koefisien determinasi ganda sebesar 42,1%. Ini berarti 42,1% minat belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti dapat dapat dipengaruhi oleh variabel metode *ice breaking* dan interaksi edukatif guru secara bersama-sama. Dan diperoleh nilai  $F_{hitung} > F_{tabel}$  yaitu  $28,011 > 3,15$ .

Berdasarkan hasil penelitian, simpulan dan keterbatasan penelitian, maka dikemukakan saran sebagai berikut: 1) Berdasarkan pencapaian variabel metode *ice breaking* pada bobot item tertinggi, maka guru PAK diharapkan semakin mempertahankan pelayanannya secara positif yaitu apabila ada siswa yang terlihat menggerakkan kepalanya, guru diharapkan meminta siswa tersebut untuk merangkum materi yang telah dijelaskan. Dan sesuai dengan bobot item terendah, maka guru PAK diharapkan menggunakan kalimat yang dapat membantu siswa lebih bersemangat misalnya “jangan pernah menyerah pada apa yang kita inginkan untuk dicapai”. 2) Berdasarkan pencapaian bobot item tertinggi tentang interaksi edukatif guru, maka guru PAK diharapkan mengklarifikasi ulang pemahaman siswa tentang materi yang dipelajari. Dan sesuai dengan pencapaian terendah, guru PAK diharapkan melakukan interaksi edukatif kepada siswa yakni ketika pembelajaran dilakukan melalui permainan yang memungkinkan siswa berinteraksi dengan perangkat media pembelajaran, guru, dan teman sekelas secara bersamaan. 3) Berdasarkan pencapaian bobot item tertinggi tentang minat belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti, maka siswa diharapkan mempertahankan pencapaianya dengan merasa senang untuk belajar sehingga akan memudahkan siswa dalam menjalankan proses belajar mengajar serta rajin mengulang kegiatan pembelajaran yang menarik perhatian. Dan sesuai dengan pencapaian terendah, siswa diharapkan meningkatkan pencapaianya yaitu dengan memiliki perubahan energi positif dalam dirinya yang mendorongan terjadinya pembelajaran lebih efektif. dan 4) Bagi peneliti selanjutnya yang ingin meneliti tentang penggunaan game online disarankan untuk mengkaji dengan menggunakan variabel lain yang mempengaruhi minat belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti tersebut. Dan juga bagi peneliti selanjutnya yang ingin meneliti pengaruh lain dari metode *ice breaking* dan interaksi edukatif guru ini supaya menghubungkannya dengan variabel lain karena tidak menutup kemungkinan berpengaruh kepada hal-hal lainnya yang berpengaruh dengan diri siswa misalnya keaktifan belajar siswa, hasil belajar siswa dan lain sebagainya.

## DAFTAR PUSTAKA

1. Ahmad Susanto. 2019. *Teori Belajar & Pembelajaran di Sekolah Dasar*. (Jakarta: Prenadamedia Group).
2. Alisuf Sabri. 2007. *Psikologi Pendidikan*. (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya).
3. Ana Soraya. 2015. Hubungan Interaksi Edukatif Guru Dengan Siswa Terhadap Minat Belajar Siswa Kelas XI MA FUTUHIYAH 2 MRANGGEN DEMAK.
4. Baginda Sitompul. 2021. *Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Pembelajaran*. Edukasia : Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Vol 2.
5. Djamarah SB. 2010. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta: Rineka Cipta).
6. Eva Pasaribu, dkk. Dengan judul “Pengaruh Reward dan Ice Breaking terhadap Minat Belajar Siswa Kelas IV SD Negeri”. Hlm 625-626.
7. Eva Pasaribu, dkk. Dengan judul “Pengaruh Reward dan Ice Breaking terhadap Minat Belajar Siswa Kelas IV SD Negeri”. Hlm 625-626.
8. Ismariyana. 2020. Pengaruh Interaksi Guru - Siswa Dan Perhatian Siswa Terhadap Prestasi Belajar Mata Pelajaran Fiqih MA YP KH Syamsuddin Durisawo Ponorogo Tahun Ajaran 2020/ 2021.
9. Kartika M, Baginda S & Tahado W. 2024. *Pengaruh Model Pembelajaran Reciprocal Teaching terhadap Keaktifan Belajar Peserta Didik Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti Kelas VIII SMP Negeri 2 Pollung Tahun Pembelajaran 2023/2024*. Jurnal Magistra.Vol 2, No 3.
10. M. Dalyono. 1997. *Psikologi Pendidikan*. (Jakarta: Rineka Cipta).
11. M.Said. 2010. *80+ Ice Breaker Games-Kumpulan permainan Penggugah Semangat*. (Yogyakarta: Andi Offset).
12. Muhibbin Syah. 2013. *Psikologi Pendidikan*. (Bandung: Remaja Rosdakarya).
13. Nainggolan, John M. 20007. *Menjadi Guru Agama Kristen* (Jakarta : Generasi Info Media).

12. Porter, De Bobby. 2012. *Quantum Learning Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan.* (Jakarta: Kaifa Learning).
13. Sardiman. 2003. *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar.* (Jakarta. Raja Grafindo Persada).
14. Sugiyono.2016. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D,* (Bandung: CV Alfabeta).
15. Sunarto. 2017. *Ice Breaker dalam Pembelajaran Aktif.* (Surakarta: Cakrawala Media).
16. Suparman. 2010. *Gaya Mengajar Yang Menyenangkan Siswa.* (Yogyakarta: Pinus Book Publisher).
17. Suyanto & Asep J. 2020. *Menjadi Guru Profesional.* (Penerbit Erlangga).